

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu negara berkembang, beberapa tahun belakangan ini mulai muncul kesadaran masyarakat di Indonesia untuk lebih memberikan perhatian khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental/psikologis, maupun sosial. Selain karena faktor kemajuan secara global, masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat menyadari bahwa kemajuan suatu bangsa juga ditentukan dari sumber daya manusianya yang berkualitas seperti di negara maju lainnya. Sumber daya manusia yang berkualitas tentu saja harus mulai dibentuk sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak (Kementrian RI,2014).

Seorang anak tidak seperti orang dewasa karena mempunyai sikap yang berbeda. Anak harus tumbuh dan berkembang sampai dewasa. Seorang anak dalam banyak hal masih bergantung pada orang dewasa, misalnya mengenai makan, perawatan, bimbingan, pencegahan terhadap penyakit, pemberian stimulus seperti alat permainan, perasaan aman dan sebagainya. Seorang anak dalam hidupnya akan selalu berinteraksi dengan lingkungan (Steven P. & Robert, 2011).

Periode penting dalam masa tumbuh kembang anak adalah balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Steven P. & Robert, 2011). Saat anak memasuki usia balita perkembangan motorik anak semakin meningkat dan anak akan tampak bergerak secara terus-menerus seperti dari mampu berjalan menjadi anak yang menguasai berbagai keterampilan fisik yang kompleks, seperti melempar, menangkap, berlari, menjaga keseimbangan, menendang, mendaki, dan melompat, sehingga anak akan memperoleh pengetahuan yang membantunya memahami dunia dan tindakannya baik secara fisik maupun mental (Steven P. & Robert, 2011). Keterampilan bergerak akan terus berkembang pada tahun-tahun berikutnya, mulai mencoret-coret secara spontan, meniru gambar, mulai menggambar suatu objek di atas kertas, menepukkan balok dan menumpuknya (Kemenkes, 2010).

Masyarakat di jaman modern ini mulai diperkenalkan berbagai cara kegiatan belajar sejak masa kanak-kanak sedini mungkin, karena begitu pentingnya berbagai potensi anak yang dipacu perkembangannya sebagai dasar perkembangan selanjutnya. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak balita sehingga kemampuan gerak atau motorik, bicara dan bahasa, kemandirian dan sosialisasi pada balita dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak (Kementrian RI,2014).

Dalam perkembangan anak diperlukan rangsangan atau stimulus. Jadi diharapkan orang tua mampu merencanakan dan mengimplementasikan penggunaan sumber belajar dan alat permainan. Pada tahun 1972 Dewan

Nasional Indonesia untuk kesejahteraan sosial memperkenalkan istilah Alat Permainan Edukatif (APE). APE merupakan perkembangan dari proyek pembuat buku keluarga dan balita yang dikelola oleh Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita. Karena keberhasilan proyek tersebut, APE digunakan di seluruh wilayah Indonesia melalui program-program BKKBN dan ibu-ibu PKK. Prinsip dasar APE adalah dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan psikomotorik anak, sosial-emosional, dan kemampuan kecerdasan anak (Dian,2011).

Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu 10% dari jumlah populasi, maka sebagai generasi penerus bangsa, tumbuh kembang balita di Indonesia harus diperhatikan, seperti gizi yang baik, stimulasi yang memadai, terjangkaunya sumber pelayanan kesehatan, termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (Kementrian RI,2014).

Melakukan skrining atau deteksi secara dini bermanfaat untuk mengetahui adanya penyimpangan tumbuh kembang, sehingga segala penyimpangan dapat diatasi sedini mungkin. Alat sederhana dan berguna secara klinis untuk menentukan keterlambatan perkembangan sejak dini adalah MMDST. Alat skrining ini bertujuan untuk menentukan apakah perkembangan anak normal sesuai dengan usianya. Terdapat 4 sektor perkembangan yang diuji, yakni personal sosial, bahasa, motorik kasar, dan motorik halus (Wiliams, 2004).

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Perkembangan kemampuan motorik merupakan perkembangan

pengendalian gerakan jasmani yang terkoordinasi antar pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Robertson&South,2007).

Untuk mencapai perkembangan yang optimal pada saat anak memasuki usia balita, maka diperlukan stimulasi atau rangsangan seperti permainan dan bermain. Makna bermain pada anak balita bukan semata-mata membina aspek kognitif saja, melainkan juga aspek psikomotorik yaitu mengenai keterampilan (*skill*) yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Dian, 2011).

Orang tua diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dengan menciptakan metode bermain yang membantu anak memahami sesuatu hal tanpa adanya suatu paksaan, sehingga membuat anak merasa aman dan nyaman serta dapat menghargai dan menerima diri dari segala kegiatan yang dikerjakan (Anggani, 2006). Pengetahuan dan aneka informasi mengenai sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi Alat Permainan Edukatif (APE) dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan dunia anak di wilayah belajarnya (A. Aziz, 2007).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tujuh ibu yang mempunyai anak di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta Barat, lima diantaranya tidak mengetahui apa itu alat permainan edukatif, contoh, syarat dan alat permainan apa yang cocok untuk anaknya. Dalam memberikan alat

permainan pada anak, mereka tidak memperhatikan usia ataupun kegunaannya untuk anak. Mereka hanya menganggap bahwa itu adalah alat permainan dan dapat dimainkan oleh anak, serta anaknya menginginkan permainan tersebut. Tempat bermain dan alat permainan di PAUD tersebut juga terbatas.

Dampak yang mungkin terjadi jika pemberian APE tidak terpenuhi yaitu, proses tumbuh kembang anak tidak optimal sehingga bakat dan potensi yang ada pada diri anak tidak tergalai atau jika anak mengalami gangguan perkembangan seperti keterlambatan tidak dapat segera diketahui. Oleh karena itu ibu perlu diberikan informasi mengenai alat permainan edukatif. Informasi ini bisa didapat dari membaca buku, menonton TV, maupun mengikuti seminar atau penyuluhan, sehingga ibu diharapkan mendapat pengetahuan yang cukup (Mulyawan A, 2003 dalam Harlisa 2010).

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa lembaga pendidikan anak prasekolah di beberapa kota besar di Indonesia memperlihatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat permainan edukatif didapatkan data sebanyak 42% orang tua tingkat pengetahuan kurang, 33% dengan tingkat pengetahuan cukup, hanya 25% dengan pengetahuan baik. Sedangkan penyediaan alat permainan yang bersifat edukatif di sekolah didapatkan data hanya 42,4% sekolah menyediakan alat permainan edukatif (Rahmadani, 2010).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiatul Rohmah yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-2 Tahun “. Hasil penelitiannya adalah 18% ibu yang memiliki pengetahuan baik, 59% pengetahuan cukup, dan 23% pengetahuan kurang. Sedangkan untuk sikap 5% ibu memiliki sikap maladaptif dan 95% memiliki sikap adaptif. Setengah dari anak-anak usia 1-2 tahun di Desa Morowudi Cerme 2011 adalah cukup perkembangan motoriknya sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Alis Setyaningsih, Rose Nurhidhariani, Arista Adityasari Putri dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Praktek Penggunaan Alat Permainan Edukatif dengan Perkembangan Motorik Kasar di PAUD Anggrek Kabupaten Pati, hasilnya adalah tingkat pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif sebanyak 22 responden (44%). Perilaku penggunaan alat permainan edukatif sebanyak 29 responden (58%). Perkembangan motorik kasar anak paling banyak normal sebanyak 23 responden (46%).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik anak balita, dan hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif, sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan baik, dan jika ada keterlambatan perkembangan dapat dipantau sejak dini.

B. RUMUSAN MASALAH

Bermain dapat memberikan informasi, pengertian, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak sehingga anak dapat bereksplorasi. Dalam melakukan aktivitas bermain tersebut, anak tentunya membutuhkan berbagai alat permainan yang mengandung unsur atau nilai edukatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tujuh ibu yang mempunyai anak di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta, lima diantaranya tidak mengetahui apa itu alat permainan edukatif. Pengetahuan ibu juga mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan motorik anak sangat tergantung dari stimulasi yang diberikan ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak, sehingga orang tua perlu mengetahui dan mengenal alat-alat permainan edukatif. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak balita di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum:

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik anak balita di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.

2. Tujuan khusus:

- a. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.
- b. Diketahui gambaran sikap ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.

- c. Diketahui perkembangan motorik anak balita di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik anak balita di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta.
- e. Diketahui hubungan antara sikap ibu tentang pemberian Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik anak balita di PAUD Cendana, Jakarta.

D. MANFAAT :

1. Bagi PAUD :

Dengan penelitian ini dapat memberikan evaluasi dan pengetahuan tentang hubungan pemberian alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu-ibu tentang pentingnya pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) pada anak.

2. Bagi STIK Sint Carolus :

Sebagai bahan dasar penelitian selanjutnya dan sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai hubungan antara pemberian permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak dan sebagai wacana serta bacaan bagi mahasiswa yang berada dalam lingkup dunia kesehatan dalam proses pengajaran dalam memberikan asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti :

Menambah wawasan dan pengalaman belajar dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian dengan cara penelitian langsung dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

E. RUANG LINGKUP :

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak balita. Waktu pelaksanaan pada bulan Maret 2016 di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta. Responden pada penelitian ini adalah ibu dan anak balita di PAUD Cendana. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ibu tidak mengetahui apa itu Alat Permainan Edukatif, contoh, syarat dan alat permainan apa yang cocok untuk anaknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif* yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel.